

RELASI IDENTIK ANTARA SEPAKBOLA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM Nugroho Prasetya Adi¹, Zhul Fahmy Hasani², Robingun Suyud El Syam³

¹Pendidikan Fisika, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo Jawa Tengah Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo Jawa Tengah Indonesia

³robyelsyam@unsiq.ac.id

Abstract

Football has become one of the most popular spectator sports on the planet. It not only offers match attractions on the field, but also offers a series of rituals and euphoria of togetherness for the audience. Therefore, a review is needed to understand how football is linked to the Islamic religion. This research aims to review the identical relationship between football and Islamic education. A systematic and transparent framework was used to search, select and report relevant articles. This research synthesizes a collection of identified articles using library analysis, where each article is identified to see its relevance. This study concludes that football is identical to the teachings of the Islamic religion, where the spirit of sportsmanship is the rule of the game that must be obeyed in football, and piety is a symbol of religious obedience. Obedience to religious rules or values is the result to be achieved in Islamic education. This report highlights future research avenues and identifies gaps in the field of Islamic education in football. Research implications, Islamic education researchers in football and senior practitioners can use this literature review to review the current football and religion literature. This can also be useful for non-Islamic education researchers who intend to conduct multidisciplinary research. This research looks at the literature on Islamic education in football by considering the latest literature and a fresh perspective.

Keywords: *Islamic Education, Football, identical relation*

Abstrak

Sepak bola telah menjadi salah satu olahraga penonton paling populer di planet ini. Ia tidak hanya menawarkan atraksi pertandingan di lapangan, namun juga menawarkan rangkaian ritual dan euforia kebersamaan bagi penontonnya. Maka dari itu, diperlukan ulasan untuk memahami sepakbola dikaitkan dengan agama Islam. Penelitian ini bertujuan mengulas relasi identik antara sepakbola dengan pendidikan Islam. Kerangka sistematika dan transparansi digunakan untuk mencari, memilih dan melaporkan artikel yang relevan. Penelitian ini mensintesis kumpulan artikel yang teridentifikasi dengan menggunakan analisis kepustakaan, dimana setiap artikel diidentifikasi untuk dilihat relevansinya. Kajian ini menyimpulkan bahwa sepakbola identik dengan ajaran agama Islam, dimana spirit sportifitas menjadi aturan main yang mesti ditaati dalam sepakbola, dan ketakwaan menjadi simbol ketaatan beragama. Ketaatan pada aturan atau nilai agama merupakan hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam. Laporan ini menyoroti jalur penelitian di masa depan dan mengidentifikasi kesenjangan di bidang pendidikan Islam dalam sepakbola. Implikasi penelitian, peneliti pendidikan Islam dalam sepakbola dan praktisi senior dapat menggunakan tinjauan literatur ini untuk meninjau literatur sepakbola dan agama terkini. Hal ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti non pendidikan Islam yang bermaksud melakukan penelitian multidisiplin. Penelitian ini melihat ruang literatur pendidikan Islam dalam sepakbola dengan mempertimbangkan literatur terkini dan perspektif yang segar.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Sepakbola, relasi identik

A. PENDAHULUAN

Sepak bola telah menjadi salah satu olahraga penonton paling populer di dunia planet ini. Mulai dari Piala Dunia hingga Liga Premier, miliaran penonton dari seluruh dunia menyaksikan tim favorit mereka bertanding di lapangan. FIFA mencatat setidaknya 1,5 miliar orang menyaksikan final Piala Dunia 2022. Sepak bola tidak hanya menawarkan atraksi pertandingan sepak bola di lapangan, namun juga menawarkan rangkaian ritual dan euforia kebersamaan bagi penontonnya: dimulai dari jamaah yang hadir ke stadion, berkumpul berseragam, klub atau federasi, hingga bernyanyi bersama untuk melantunkan nyanyian untuk tim kesayangannya. Di sinilah sepak bola dan agama bersinggungan.¹

Sepak bola lebih dari sekedar hidup dan mati, Bill Shankly pernah berkata demikian. Sepak bola sebenarnya lebih dari itu. Sepak bola tidak bisa lepas dari suporter yang menjadi unsur penting dalam keberadaannya. Malang, identik dengan Arema FC. Mereka juga mempunyai pendukung militan bernama

Aremania. mereka adalah salah satu suporter terbaik di Indonesia. Ketika ada fenomena sepak bola dan suporter menjadi salah satu unsur dalam khotbah, muncullah fenomena yang disebut jemaat Aremania.²

Sebuah penelitian yang melakukan analisis sistematis terhadap literatur penelitian yang sedang tren, khususnya pada topik olahraga dalam Islam, mengkonfirmasi hasil penelusuran kajian olahraga dalam Islam di Inggris yang terbit dari tahun 1928-2021 menggunakan database Scopus, jumlah publikasi dari tahun 1928 hingga 2021 berfluktuasi; dari 393 dokumen yang diterbitkan, Inggris menerbitkan artikel terbanyak 146 dokumen. Tansin Benn dari Universitas Birmingham, Inggris adalah penulis paling berpengaruh yang menyumbangkan artikel sebanyak 17 dokumen dan merupakan penulis yang paling banyak dikutip dengan 508 kutipan. Sumber yang menerbitkan dokumen terbanyak adalah *Journal of Sports Sciences* sebanyak 20 dokumen. Dokumen paling berpengaruh dengan 134 kutipan berjudul "*Young Muslim Women and Sport: The Impact of Identity*

¹ Zaini, M. (2023, April 4). "Beragama" dengan Sepak Bola. *Ugm.Ac.Id*. <https://crcs.ugm.ac.id/>

² Achadah, A. (2020). Peran "Jama'ah Aremania" dalam Kegiatan Keagamaan di Kabupaten Malang.

AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies, 5(1), 46–56.

<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.429>

Work” yang ditulis oleh Kristin Walseth. Kata kunci yang sering muncul adalah “Islam, olahraga, gender, agama, Ramadhan, Muslim, sepak bola, muslimah, pendidikan jasmani, puasa”³ Trend ini mengindikasikan ada kelekatan antara sepakbola dan agama.

Sepakbola adalah agama, sebuah kalimat membandingkan sepak bola dengan agama atau kepercayaan. Ada ketaatan dan ada kemurnian. Secara sosiologis, mungkin kalimat sepak bola adalah agama bisa dibenarkan.⁴ Di Brazil misalnya dapat dijumpai ritual "fechamento", praktik umum di kalangan pesepakbola dalam ruang ganti, sesaat sebelum pertandingan. Hal ini membutuhkan kinerja fisik yang khusus bagi para pesepakbola dan doa kolektif, yang bergema dan serempak. Praktik ini memiliki kepadatan simbolik yang kuat karena memperkuat dan memadatkan mentalitas agama.⁵

Sepak bola adalah aspek sentral dari peristiwa kontemporer Inggris, Eropa, dan

global budaya – sebagai persiapan untuk acara internasional besar seperti Kejuaraan Eropa dan menunjukkan Piala Dunia⁶. Hal ini tampaknya sangat kontras dengan profil agama di Indonesia masyarakat kontemporer, yang tampaknya semakin menurun kepentingan sosialnya. Satu dari Tantangan bagi para pendukung Teori Sekularisasi adalah pendekatan yang dianutnya dimensi agama yang privat, informal, dan eksperiensial sehingga memungkinkan hal tersebut analisis hubungan antara fenomena seperti sepak bola dan agama.

Beberapa tulisan baik jurnal maupun sumber lainnya mengkonfirmasi adanya relasi antara agama dan sepakbola, semisal : Billelabeitia & Uriarte menyoroti relasi sepakbola dan agama dalam persepsi pikiran.⁷ Achadah mengulas peran jama'ah Aremania dalam aktivitas keagamaan di

³ Gazali, N., Sofyan, D., Abdullah, K. H., Perdima, F. E., Cendra, R., & Bangun, S. Y. (2023). Trends and Patterns of Sports Research in Islam: Bibliometric Analysis Using the Scopus Database. *International Journal of Information Science and Management*, 21(3), 311–329.

<https://doi.org/10.22034/ijism.2023.1977617.0>

⁴ Firdaus, R. M. (2022). Ketika Sepakbola Menjadi “Agama.” *Islampos.Com*. <https://www.islampos.com/>

⁵ Petrognani, C. (2019). Religion and football in Brazil: Analysis of the “fechamento.” *Civitas*, 19(1), 247–260.

<https://doi.org/10.15448/1984-7289.2019.1.27424>

⁶ Polishchuk, R. (2019). Culture of the XXI Century: Football as a Quasi-Religion in the «Secular Age». *Relevant Issues of the Development of Science in Central and Eastern European Countries*, 173–175. https://doi.org/10.30525/978-9934-588-11-2_58

⁷ Billelabeitia, J. K., & Uriarte, J. K. (2023). Nación y Religión en La vida que pensamos: cuentos de fútbol de Eduardo Sacheri. *IKASTORRATZA.e-Journal on Didactics*, 30, 1–23.

https://doi.org/10.37261/30_alea/5

Malang.⁸ Petragnani menelusur relasi agama dan sepak bola di Brasil, dengan adanya ritual "fechamento".⁹ Akgül & Karafil meneliti hubungan antara persepsi agama dan tingkat kesejahteraan psikologis pemain sepak bola.¹⁰ Slatinsky *et al* melihat hubungan antara locus of control, religiusitas, dan ketahanan pada pemain sepak bola.¹¹ Montero *et al* mengupas sejarah dan agama di sepak bola.¹² Polishchuk menyatakan budaya abad XXI, dimana sepakbola sebagai quasi-agama di zaman sekuler.¹³ Hareuveny & Blanga meneliti konflik antara sepak bola dan syariah di Iran.¹⁴ Artikel Bogert menjelaskan pertunjukan spasial gender, Islam dan

sekuler: gadis-gadis Muslim bermain sepak bola.¹⁵

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap aspek sepakbola dan agama, masih terdapat perbedaan pandangan, setidaknya jika dikaitkan dengan pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan tinjauan pustaka terhadap relasi sepakbola dan agama Islam untuk memahami berbagai literatur penelitian yang dibahas. Berbagai penelitian terkait upaya mengurai sepakbola dan agama cenderung menggunakan konsep strategi perang universal. Dari berbagai kesimpulan penelitian yang ada, sebagian besar memberikan hasil yang mendukung

⁸ Achadah, A. (2020). Peran "Jama'ah Aremania" dalam Kegiatan Keagamaan di Kabupaten Malang. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 46–56.

<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.429>

⁹ Petrognani, C. (2019). Religion and football in Brazil: Analysis of the "fechamento." *Civitas*, 19(1), 247–260.

<https://doi.org/10.15448/1984-7289.2019.1.27424>

¹⁰ Akgül, M. H., & Karafil, A. Y. (2022). Examining the relationship between religious perception and psychological well-being levels of university football players. *Physical Education of Students*, 26(2), 48–53. <https://doi.org/10.15561/20755279.2022.0201>

¹¹ Slatinsky, C. P., Farren, G. L., Bartlett, M., Fiaud, V., & Haasl, R. (2022). Relations Among Locus of Control, Religiosity, and Resiliency in Collegiate Football Players. *Pastoral Psychology*, 71(4), 503–510. <https://doi.org/10.1007/s11089-021-00988-9>

¹² Montero, J., Martín, O., & Toranzo, Y. (2017). Historia y religiosidad en el fútbol. Reflexiones axiológicas. *Revista Dilemas Contemporáneos*, 4(2), 1–20.

<https://dilemascontemporaneoseduccionpolitica.yvalores.com/index.php/dilemas/article/view/24/747>

¹³ Polishchuk, R. (2019). Culture of the XXI Century: Football as a Quasi-Religion in the «Secular Age». *Relevant Issues of the Development of Science in Central and Eastern European Countries*, 173–175. https://doi.org/10.30525/978-9934-588-11-2_58

¹⁴ Hareuveny, O., & Blanga, Y. U. (2023). Between the sacred and the profane: conflicts between football and sharia in Iran. *Middle Eastern Studies*, 59(4), 640–664. <https://doi.org/10.1080/00263206.2022.2112674>

¹⁵ Bogert, K. van den. (2021). Spatial performances of gender, Islam and the "secular": Muslim girls' playing football in Dutch public playgrounds. *Ethnic and Racial Studies*, 44(10), 1844–1863. <https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1846764>

dan ada pula yang kurang mendukung.¹⁶ Penelitian ini patut dilakukan karena perkembangan teknologi dan informasi telah menyebabkan menurunnya nilai sportivitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Perlunya penguatan nilai pendidikan Islam dalam menghadapi ancaman masa kini mengikuti dinamika yang terjadi saat ini.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metodologi Penelitian

Tinjauan pustaka dari beberapa penelitian memberi gambaran perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai dimensi agama dalam sepakbola, dimana keduanya dapat direlasikan.¹⁷ Penggunaan penelusuran literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran di jurnal dan dengan mendapatkan opini dari buku-buku yang dianggap relevan¹⁸ dengan topik relasi antara sepakbola dan agama. Analisis data yang digunakan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi

literatur, penelusuran dari berbagai artikel jurnal maupun catatan lain di buku.¹⁹

2. Relasi Identik Agama dengan Sepakbola

Dalam beberapa hal, agama dan sepak bola memiliki bentuk dan karakteristik yang identik. Emile Durkheim, mengatakan bahwa agama merupakan lembaga sosial yang mencerminkan dan memperkuat keyakinan dan nilai-nilai bersama suatu masyarakat.²⁰ Praktik keagamaan seperti ritual, perayaan, dan aktivitas lainnya memungkinkan umatnya terhubung dengan nilai-nilai sakral agama atau kepercayaannya. Dalam konteks ini, sepak bola mempunyai peran serupa terhadap para penggemarnya.

Pertandingan sepak bola sering kali menjadi pertemuan sosial di mana orang-orang dari berbagai latar belakang dan identitas berkumpul dalam satu ruangan untuk tujuan yang sama. Hal ini menjadikan sepak bola sebagai alat yang efektif untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Slatinsky, C. P., Farren, G. L., Bartlett, M., Fiaud, V., & Haasl, R. (2022). Relations Among Locus of Control, Religiosity, and Resiliency in Collegiate Football Players. *Pastoral Psychology*, 71(4), 503–510. <https://doi.org/10.1007/s11089-021-00988-9>

¹⁸ Breslin, D., & Gatrell, C. (2023). Theorizing Through Literature Reviews: The Miner-Prospector Continuum. *Organizational Research Methods*, 26(1), 139–167. <https://doi.org/10.1177/1094428120943288>

¹⁹ Simsek, Z., Fox, B., & Heavey, C. (2023). Systematicity in Organizational Research Literature Reviews: A Framework and Assessment. In *Organizational Research Methods* (pp. 1–30). <https://doi.org/10.1177/10944281211008652>

²⁰ Durkheim, E. (2023). The Elementary Forms of Religious Life. In *Social Theory Re-Wired*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-6>

antar kelompok yang berbeda. Argumen Durkheim menggambarkan bagaimana sepak bola telah menjadi institusi sosial tempat para penggemar berbagi dan mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas.

Melalui kacamata konsep 'ruang dan tempat suci'²¹, pertandingan sepak bola rutin setiap minggunya memiliki ciri-ciri yang selaras dengan upacara keagamaan. Pendukung fanatik sering melihat lapangan dan stadion sepak bola sebagai tempat suci ritual, tempat para penggemar berkumpul untuk menciptakan suasana bersama dan berpartisipasi dalam pengalaman bersama.²²

Aspek ritual fandom sepak bola diperkuat dengan berbagai simbol dan artefak, seperti warna tim, nyanyian, bahkan maskot yang berfungsi sebagai penanda identitas dan kepemilikan. Sisi emosional dalam sebuah pertandingan sepak bola juga sejalan dengan keadaan emosi saat menghadiri ritual keagamaan. Baik penggemar maupun pemain secara bersamaan mengalami intensitas emosional mulai dari kegembiraan saat menang hingga ketakutan dan kecemasan saat kalah. Ibarat

lembaga keagamaan, hubungan tim dengan suporternya bersifat timbal balik. Kinerja tim berpengaruh signifikan terhadap kehadiran suporter, begitu pula sebaliknya.

Max Weber melihat fenomena seperti ini sebagai sebuah "rutinisasi karisma". Menurutnya, pemimpin karismatik—seperti nabi, pendeta, atau pahlawan—memiliki aura atau kekuatan yang menginspirasi pengikutnya untuk mengikuti mereka dengan kesetiaan yang tinggi. Ketika para pemimpin ini meninggal, energi karismatik perlahan memudar. Para pengikut setianya berusaha untuk rutinkan karisma ke dalam struktur dan ritual formal demi melestarikan nilai-nilai yang dibawa oleh pemimpin karismatik itu melampaui masa hidupnya.²³

Proses ini juga terlihat pada klub-klub sepak bola yang seringkali memiliki sosok-sosok kharismatik seperti pemain bintang, pelatih, atau pemilik klub. Namun, ketika sosok karismatik tersebut pensiun atau meninggalkan klub, pengaruhnya diwujudkan melalui struktur formal seperti tradisi klub, logo, nama stadion, lagu, atau bahkan sejarah yang dikaitkan dengan

²¹ Johnston, S. I. (2022). Sacred Times and Spaces. In *Religions of the Ancient World* (p. 736). Harvard University Press, Belknap Press.

<https://doi.org/10.4159/9780674264823-027>

²² Sandvoss, C. (2003). *A game of two halves: Football Fandom, Television and Globalisation*. Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9780203561393>.

²³ Salomon-Delatour, G. (2022). IV.6 Max Weber: The Theory of Social and Economic Organisation. In *Schriften. Klassiker der Sozialwissenschaften* (pp. 275–280). Springer VS, Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-33892-3_24

identitas klub. Semuanya berusaha memberikan kesinambungan karisma dan nilai-nilai kepada penggemarnya.²⁴

Sepak bola lebih dari sekedar olahraga yang diminati miliaran orang di seluruh dunia. Simon Critchley berpendapat bahwa sepak bola memberikan ruang bagi individu untuk mengalami transendensi.²⁵ Ia membandingkan pengalaman transendensi ini dengan pengalaman keagamaan. Namun, layaknya lembaga keagamaan, sepak bola juga mempunyai wajah ganda. Di satu sisi, sepak bola dapat memainkan peran penting dalam menghubungkan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial berbagai kelompok. Namun kecintaan terhadap sepak bola ini juga bisa menjadi sumber ketegangan dan konflik. Yang paling kentara adalah memanasnya persaingan antar klub sepak bola yang berujung pada kekerasan dan tak jarang menimbulkan korban jiwa, baik karena bentrok antar suporter maupun bentrok dengan petugas keamanan.

Salah satu yang masih panas adalah tragedi Stadion Kanjuruhan Malang yang memakan korban jiwa ratusan suporter.

Fenomena serupa juga terjadi di berbagai belahan dunia, seperti tragedi Heysel dan tragedi Hillsborough. Selain itu, dalam beberapa kasus, sepak bola juga bisa menjadi alat untuk menyebarkan pesan-pesan intoleransi atau ujaran kebencian.²⁶ Rasa keyakinan yang berlebihan terhadap suatu ajaran yang dihormati semasa hidupnya menyebabkan setiap individu terkadang menutup-nutupi hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diyakininya. Nyanyian rasis tim lawan masih sering bergema di stadion, terutama saat pertandingan penting melawan rival.

Namun, seperti halnya agama, sepak bola akan tetap menemukan peminatnya, apapun eksese-eksese negatif yang terjadi di dalamnya. Sebagai institusi sosial yang mempunyai ciri seperti agama, sepak bola akan tetap populer dan “terpercaya” sepanjang mampu memenuhi ruang transenden dan ruang sosial pada saat yang bersamaan. Critchley menggarisbawahi bahwa salah satu kekuatan sepak bola adalah harapannya yang selalu diperbarui.²⁷ Harapan inilah yang menjaga “kepercayaan”

²⁴ Giulianotti, R. (2002). Supporters, followers, fans, and flaneurs: A Taxonomy of Spectator Identities in Football. *Journal of Sport & Social Issues*, 26(1), 25–46. <https://doi.org/10.1177/0193723502261003>

²⁵ Critchley, S. (2017). *What We Think About When We Think About Football*. Profile Books.

²⁶ Nandi, S. (2014). Snobs’ law: Criminalising football fans in an age of intolerance. *Soccer & Society*, 15(4), 627–628. <https://doi.org/10.1080/14660970.2013.812328>

²⁷ Critchley, S. (2017). *What We Think About When We Think About Football*. Profile Books.

para pecinta sepak bola, harapan yang membuat mereka terus datang ke stadion untuk menyaksikan nasib tim kesayangannya.

3. Relasi Identik antara Sepakbola dengan Pendidikan Islam

Sepak bola merupakan olahraga yang bisa dimaknai dengan kehidupan. Permainan yang melibatkan perebutan bola agar bola dapat masuk ke gawang lawan. Sepanjang permainan, akan selalu ada pemain yang berusaha menggagalkan usaha Anda dan tim untuk menjebol gawang lawan. Untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup, banyak tantangan yang harus dihadapi.²⁸

Kaitannya antara sepak bola dan kehidupan adalah harus ada wasit di setiap pertandingan. Ia memberikan sanksi jika pemain melanggar aturan. Wasit memiliki aturan standar yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam kehidupan, Tuhan adalah penentu kehidupan. Ini memiliki aturan yang jelas yang terkandung dalam kitab suci. Siapapun yang melanggar, baca sendiri apa sanksinya. Wasit meniup peluit tanda dimulainya pertandingan. Saat manusia pertama kali lahir, disinilah permainan

dimulai. Masyarakat harus mempunyai mentalitas dan watak yang cukup untuk mencapai pertandingan terakhir, sakaratul maut, kematian.

Tujuan utama dalam permainan sepak bola adalah mencetak gol. Dalam hidup tidak ada bedanya. Setiap orang mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda. Kapanpun Anda ingin mencapai tujuan Anda, Anda pasti akan menghadapi banyak tantangan. Diperlukan pola pikir dan semangat yang sehat agar masyarakat dapat terus bergerak maju dan melawan tantangan yang ada.²⁹

Dalam setiap pertandingan dalam hidup, terkadang seseorang berada dalam posisi offside. Hidup ini penuh dengan jebakan offside yang dapat menyebabkan seseorang melakukan pelanggaran. Namun, jika masyarakat memahami maksud aturan wasit, mereka akan berusaha semaksimal mungkin menghindari jebakan offside.

Semua pemain tim pasti mempunyai keinginan untuk mencetak gol. Bagaimana sebuah tujuan bisa tercipta? Perlu kerja sama tim yang kompak. Kerja sama tim sangat diperlukan untuk menciptakan suatu tujuan. Dalam kehidupan, sebagai makhluk sosial,

²⁸ Agustian, A. G. (2019, January 30). Mengambil Pelajaran Hidup dari Sepakbola. *Facebook.Com*. <https://www.facebook.com/AryGinajarAgustian/>

²⁹ Syam, R. S. El, & Al-Halim, A. A. (2023). Spirit Heroik Timnas Sepakbola Indonesia U-16 dalam

Stigma Pendidikan Islam. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1), 38–52. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v11i1.563>

manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, ia membutuhkan bantuan orang lain.³⁰

Orang-orang berlarian kesana kemari untuk mendapatkan kekayaan, kedudukan dan berbagai simbol kehidupan. Manusia dituntut menjadi pemain bola kehidupan yang baik, mampu menangkap bola kehidupan tanpa melanggar peraturan dan tanpa merugikan siapapun.

Bola kehidupan yang harus digenggam melambangkan harta benda, pangkat, kedudukan atau kekuasaan. Semuanya harus dicapai dengan bermain indah, memukau dan menyenangkan penonton. Sebagai pesepakbola seumur hidup, maka aturan yang harus dipatuhi yaitu aturan agama, aturan Allah dan Rasul-Nya, serta hukum positif di daerah yang telah menjadi kesepakatan bersama. Seorang pesepakbola yang baik dalam hidup akan merasa takut jika melanggar aturan yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya serta hukum positif, karena berisiko menerima kartu merah yang dapat merugikan di akhirat.³¹

Selama hidup di dunia, terkadang pesepakbola yang melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya tampak lebih bahagia dibandingkan orang yang menaati aturan Allah dan Rasul-Nya. Namun, kondisi di akhirat pasti sangat berbeda. Hukum keadilan yang sesungguhnya berlaku di sana. Di sini patut direnungkan kata-kata bijak filsuf Yunani Aristoteles, “Pada dasarnya, kejahatan menghancurkan jiwa pengarangnya. Ketika seseorang berbuat jahat, hanya kelihatannya ia bahagia, menang dan berkuasa, namun kenyataannya jiwanya menderita. Dengan kata lain, orang yang berbuat jahat sebenarnya telah menghancurkan jiwanya”.³²

Sebagai pemain bola kehidupan yang baik, tidak hanya harus terampil dalam menangkap atau menerima bola kehidupan, namun juga mempunyai tekad yang kuat untuk meneruskan bola kehidupan kepada orang lain sesuai dengan aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Filsuf Yunani Epictetus berpesan: “Anda akan menemukan pemain bola mampu melakukan sesuatu seperti seseorang yang berurusan dengan kekayaan.

³⁰ Agustian, A. G. (2019, January 30). Mengambil Pelajaran Hidup dari Sepakbola. *Facebook.Com*. <https://www.facebook.com/AryGinajarAgustian/>

³¹ El Syam, R. S., & Khoiri, A. (2023). Tafakkur Filosofis-Analogis Sepak Bola dalam Terminologi Religius dan Sains. *Student Research Journal*, 1(5), 01–10. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.573>

³² Mathews, C. (2023). Acknowledging Soul Loss from an Indigenous Perspective to Promote Healing in Prison. *Clinical Social Work Journal*, 51, 143–152. <https://doi.org/10.1007/s10615-022-00858-8>

“Bukan bolanya yang dianggap berharga, tapi yang dinilai bagus atau tidak adalah seberapa terampil mereka menembak dan menangkap bola”.³³

Terdapat hak-hak orang lain atas harta masyarakat yang harus dipenuhi melalui kewajiban zakat, infak, dan sedekah lainnya. Memberikan zakat, infaq dan sedekah lainnya merupakan upaya untuk mentransfer bola kehidupan kepada sahabat permainan untuk diarahkan pada tujuan kemanusiaan, yang kebajikannya akan dikembalikan kepada pemberi bola.

Orang yang tidak mau berbagi ibarat pemain sepak bola yang setelah menerima bola, ia sendiri yang mengontrol dan memainkan bola tersebut. Dia egois, dia tidak mau mengoper ke pemain lain. Perilaku tersebut selain melanggar aturan, pada akhirnya akan membuatnya merasa lelah sendiri, dan ia akan mengalami kecelakaan karena lelah bermain bola sendirian. Tidak mengeluarkan zakat, infaq dan sedekah adalah penyesalan dan penderitaan pertama yang akan dialami oleh orang-orang kikir setelah meninggal dunia. Firman Allah SWT surat al Munafiqun ayat 10 :

³³ Manampiring, H. (2022). *Filosofi Teras : Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini* (28th ed.). Kompas.

"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang diantara kamu; kemudian dia berkata (menyesali), ‘Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematianku) sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh".³⁴

Kekuasaan atau kedudukan yang kita miliki hendaknya benar-benar digunakan untuk kepentingan kehidupan manusia. Jika tidak, kekuatan yang dimiliki hanya akan menjadi belenggu kehidupan dunia dan akhirat. Ketika kekuasaan digunakan secara tidak tepat, maka orang yang menyalahgunakannya akan mengalami rasa malu, kecelakaan, dan kehidupan yang sempit. Sudah bukan rahasia lagi betapa malunya para pejabat dan penguasa yang dihukum oleh hakim karena melakukan tindak pidana korupsi.³⁵

Sebagai pesepakbola yang waktu bermainnya di lapangan kehidupan hanya singkat, kita harus menjadi pemain yang baik. Hal ini harus kita lakukan dengan tidak hanya mampu mengikuti bola kehidupan, menerima dan menguasainya, namun juga mampu memanfaatkan dan membagi bola kehidupan yang kita terima untuk

³⁴ Kementerian Agama. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

³⁵ Sudaryat, A. (2021, August 11). Sepak Bola dan Kehidupan. *Hidayatullah.Com*.

kepentingan kehidupan seluruh makhluk Tuhan. Hanya dengan begitu hidup kita akan baik dihadapan-Nya.

Persoalan keagamaan memang kurang ditangani dalam bidang olahraga, apalagi dalam proses pengajaran olahraga. Pengetahuan ini ditolak karena berbagai alasan ideologis dan budaya, seperti bentuk eksklusif dan diskriminasi, yang merendahkan salah satu komponen penting budaya dan identitas masyarakat.³⁶ Dengan merujuk tema keagamaan terkait dengan asal-usul dan evolusi sepak bola dalam berbagai tahapan sejarah olahraga dan berbagai tahapan regional di dunia, maka akan dijumpai keselarasan agama dan sepakbola. Mendasarkan pada artikulasi referensi teori psikososial, aksiologis, dan budaya yang memungkinkan pendalaman esensi identitas olahraga terkait dengan perbedaan agama dan keyakinan agama yang dianut oleh banyak pemain.³⁷ Dalam hal sepekbola, ia mengandung pesan toleransi di antara pemain yang berbeda agama.

B. KESIMPULAN

Setelah dibahas dan dianalisis, menunjukkan kesimpulan bahwa sepakbola identik dengan ajaran agama Islam, dimana spirit sportifitas menjadi aturan main yang mesti ditaati dalam sepakbola, dan ketakwaan menjadi simbol ketaatan beragama. Ketaatan pada aturan atau nilai agama merupakan hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam. Kajian ini menyoroti jalur penelitian di masa depan dan mengidentifikasi kesenjangan di bidang pendidikan Islam dalam sepakbola. Implikasi penelitian, peneliti pendidikan Islam dalam sepakbola dan praktisi senior dapat menggunakan tinjauan literatur ini untuk meninjau literatur sepakbola dan agama terkini. Hal ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti non pendidikan Islam yang bermaksud melakukan penelitian multidisiplin. Penelitian ini melihat ruang literatur pendidikan Islam dalam sepak bola dengan mempertimbangkan literatur terkini dan perspektif yang segar.

³⁶ El Syam, R. S., & Fuadi, S. I. (2022). Ekspresi Ruang Sejuk Islam dalam Piala Dunia FIFA 2022 Qatar. *Journal Of Administrative And Social Science*, 4(1), 37–53. <https://doi.org/10.55606/jass.v4i1.116>

³⁷ Montero, J., Martín, O., & Toranzo, Y. (2017). Historia y religiosidad en el fútbol. *Reflexiones*

axiológicas. *Revista Dilemas Contemporáneos*, 4(2), 1–20. <https://dilemascontemporaneoseducacionpoliticayvalores.com/index.php/dilemas/article/view/24/747>

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2020). Peran “Jama’ah Aremania” dalam Kegiatan Keagamaan di Kabupaten Malang. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 46–56. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.429>
- Agustian, A. G. (2019, January 30). Mengambil Pelajaran Hidup dari Sepakbola. *Facebook.Com*. <https://www.facebook.com/AryGinanj arAgustian/>
- Akgül, M. H., & Karafil, A. Y. (2022). Examining the relationship between religious perception and psychological well-being levels of university football players. *Physical Education of Students*, 26(2), 48–53. <https://doi.org/10.15561/20755279.2022.0201>
- Billelabeitia, J. K., & Uriarte, J. K. (2023). Nación y Religión en La vida que pensamos: cuentos de fútbol de Eduardo Sacheri. *IKASTORRATZA.e-Journal on Didactics*, 30, 1–23. https://doi.org/10.37261/30_alea/5
- Bogert, K. van den. (2021). Spatial performances of gender, Islam and the “secular”: Muslim girls’ playing football in Dutch public playgrounds. *Ethnic and Racial Studies*, 44(10), 1844–1863. <https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1846764>
- Breslin, D., & Gatrell, C. (2023). Theorizing Through Literature Reviews: The Miner-Prospector Continuum. *Organizational Research Methods*, 26(1), 139–167. <https://doi.org/10.1177/1094428120943288>
- Critchley, S. (2017). *What We Think About When We Think About Football*. Profile Books.
- Durkheim, E. (2023). The Elementary Forms of Religious Life. In *Social Theory Re-Wired*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-6>
- El Syam, R. S., & Fuadi, S. I. (2022). Ekspresi Ruang Sejuk Islam dalam Piala Dunia FIFA 2022 Qatar. *Journal Of Administrative And Social Science*, 4(1), 37–53. <https://doi.org/10.55606/jass.v4i1.116>
- El Syam, R. S., & Khoiri, A. (2023). Tafakkur Filosofis-Analogis Sepak Bola dalam Terminologi Religius dan Sains. *Student Research Journal*, 1(5), 01–10. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.573>
- Firdaus, R. M. (2022). Ketika Sepakbola Menjadi “Agama.” *Islampos.Com*. <https://www.islampos.com/>
- Gazali, N., Sofyan, D., Abdullah, K. H., Perdima, F. E., Cendra, R., & Bangun, S. Y. (2023). Trends and Patterns of Sports Research in Islam: Bibliometric Analysis Using the Scopus Database. *International Journal of Information Science and Management*, 21(3), 311–329. <https://doi.org/10.22034/ijism.2023.1977617.0>
- Giulianotti, R. (2002). Supporters, followers, fans, and flaneurs: A Taxonomy of Spectator Identities in Football. *Journal of Sport & Social Issues*, 26(1), 25–46. <https://doi.org/10.1177/0193723502261003>
- Hareuveny, O., & Blanga, Y. U. (2023). Between the sacred and the profane: conflicts between football and sharia in Iran. *Middle Eastern Studies*, 59(4), 640–664. <https://doi.org/10.1080/00263206.2022.2112674>

- Johnston, S. I. (2022). Sacred Times and Spaces. In *Religions of the Ancient World* (p. 736). Harvard University Press, Belknap Press. <https://doi.org/10.4159/9780674264823-027>
- Kementerian Agama. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Manampiring, H. (2022). *Filosofi Teras : Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini* (28th ed.). Kompas.
- Mathews, C. (2023). Acknowledging Soul Loss from an Indigenous Perspective to Promote Healing in Prison. *Clinical Social Work Journal*, 51, 143–152. <https://doi.org/10.1007/s10615-022-00858-8>
- Montero, J., Martín, O., & Toranzo, Y. (2017). Historia y religiosidad en el fútbol. Reflexiones axiológicas. *Revista Dilemas Contemporáneos*, 4(2), 1–20. <https://dilemascontemporaneoseducacionpoliticayvalores.com/index.php/dilemas/article/view/24/747>
- Nandi, S. (2014). Snobs' law: Criminalising football fans in an age of intolerance. *Soccer & Society*, 15(4), 627–628. <https://doi.org/10.1080/14660970.2013.812328>
- Petrognani, C. (2019). Religion and football in Brazil: Analysis of the “fechamento.” *Civitas*, 19(1), 247–260. <https://doi.org/10.15448/1984-7289.2019.1.27424>
- Polishchuk, R. (2019). Culture of the XXI Century: Football as a Quasi-Religion in the «Secular Age». *Relevant Issues of the Development of Science in Central and Eastern European Countries*, 173–175. https://doi.org/10.30525/978-9934-588-11-2_58
- Salomon-Delatour, G. (2022). IV.6 Max Weber: The Theory of Social and Economic Organisation. In *Schriften. Klassiker der Sozialwissenschaften* (pp. 275–280). Springer VS, Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-33892-3_24
- Sandvoss, C. (2003). *A game of two halves: Football Fandom, Television and Globalisation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203561393>
- Simsek, Z., Fox, B., & Heavey, C. (2023). Systematicity in Organizational Research Literature Reviews: A Framework and Assessment. In *Organizational Research Methods* (pp. 1–30). <https://doi.org/10.1177/109442812111008652>
- Slatinsky, C. P., Farren, G. L., Bartlett, M., Fiaud, V., & Haasl, R. (2022). Relations Among Locus of Control, Religiosity, and Resiliency in Collegiate Football Players. *Pastoral Psychology*, 71(4), 503–510. <https://doi.org/10.1007/s11089-021-00988-9>
- Sudaryat, A. (2021, August 11). Sepak Bola dan Kehidupan. *Hidayatullah.Com*.
- Syam, R. S. El, & Al-Halim, A. A. (2023). Spirit Heroik Timnas Sepakbola Indonesia U-16 dalam Stigma Pendidikan Islam. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1), 38–52. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v11i1.563>
- Zaini, M. (2023, April 4). “Beragama” dengan Sepak Bola. *Ugm.Ac.Id*. <https://crccs.ugm.ac.id/>